

PSIKO BHARA

KAJIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

- ✓ PENGARUH SPIRITUAL QUOTIENT TERHADAP STRES KERJA KARYAWAN PT. SEPATU BATA, TBK
- ✓ PENERAPAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN FUNGSI ADAPTIF PADA MILD MENTAL RETARDED
- ✓ NIAT REMAJA MENJADI POLISI DAN KARAKTER KEPERIBADIAN SEBAGAI FAKTOR PEMBENTUK PROFIL
- ✓ MODEL *ROLE-PLAY* PELATIHAN RELAKSASI AUTOGENIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN REGULASI EMOSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
- ✓ EMPATI MAHASISWA PSIKOLOGI



JURNAL PSIKO BHARA

KAJIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

Jurnal Psiko Bhara merupakan jurnal yang diterbitkan oleh lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jurnal Psiko Bhara terbit secara berkala dengan frekuensi dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Januari dan Juli. Naskah diketik sesuai dengan pedoman penulisan naskah dan dikirim ke alamat email redaksi Jurnal Psiko Bhara lppm.psikologiubhara@gmail.com.

Pengaruh Spiritual Quotient Terhadap Stres Kerja Karyawan PT. Sepatu Bata, Tbk
Indah R Maulia

Penerapan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Fungsi Adaptif Pada Mild
Mental Retarded
Nina A Tatyana

Niat Remaja Menjadi Polisi Dan Karakter Kepribadian Sebagai Faktor Pembentuk Profil
Erik Saut H Hutahaean & Marcia Martha

Model *Role-Play* Pelatihan Relaksasi Autogenik Untuk Meningkatkan Keterampilan
Regulasi Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama
Rika Fitriyana & Yulia Fitriani

Empati Mahasiswa Psikologi
Mira S Arumi, Marcel A Sulistian, Henggo S Parmono, ... Putri S Ningrum

Penerbit : Unit publikasi lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya **Penanggung Jawab** : Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya **Ketua Dewan Redaksi** : Ditta Febrieta **Anggota Dewan Redaksi** : Yulia Fitriani, Sarah Rachmawati **Redaksi Pelaksana** : Ditta Febrieta **Mitra Bestari** : Dr. I Made Bagus Ardhana, Dr. Selviana, M.Si

JURNAL PSIKO BHARA

KAJIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

DAFTAR

ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN EDITORIAL

DAFTAR ISI

Pengaruh Spiritual Quotient Terhadap Stres Kerja Karyawan PT. Sepatu Bata,
Tbk Oleh Indah R Maulia 78

Penerapan Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Fungsi Adaptif Pada
Mild Mental Retarded Oleh Nina A Tatyana 87

Niat Remaja Menjadi Polisi Dan Karakter Kepribadian Sebagai Faktor
Pembentuk Profil Oleh Erik Saut H Hutahaean & Marcia Martha 105

Model *Role-Play* Pelatihan Relaksasi Autogenik Untuk Meningkatkan
Keterampilan Regulasi Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Oleh
Rika Fitriyana & Yulia Fitriani 119

Empati Mahasiswa Psikologi Oleh Mira S Arumi, Marcel A Sulistian, Henggo
S Parmono, ... Putri S Ningrum 137

JADWAL PENGIRIMAN NASKAH

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

EMPATI MAHASISWA PSIKOLOGI

Mira S Arumi, Marcel A Sulistian, Henggo S Parmono, Santi Ratnasari,
Firnaya Atika, Putri S Ningrum
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
mira.sekar@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Untuk menjadi seorang psikolog yang baik, diperlukan kemampuan untuk berempati agar dapat memahami kliennya (Rogers, 1975). Oleh karena itu, empati dianggap sebagai karakteristik mendasar yang harus dimiliki psikolog. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui empati mahasiswa psikologi dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan usia. Dari berbagai ahli disimpulkan empati merupakan suatu respon dalam memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Pengukuran empati menggunakan Skala Empati yang dikembangkan dari tiga komponen empati yaitu komponen kognitif, afektif dan komunikatif. Partisipan penelitian berjumlah 131 mahasiswa jenjang sarjana Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki (skor signifikansi=0,039, $p < 0.05$), dimana skor rata-rata mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan skor rata-rata empati berdasarkan tingkatan semester dan jenis kelamin.

Kata kunci: empati, jenis kelamin, masa kuliah, usia, mahasiswa psikologi

Latar Belakang

Orang yang akan mendengarkan curahan hati kita, atau bisa membaca dan meramalkan perilaku orang lain, adalah anggapan yang sering disematkan masyarakat kepada individu yang menekuni bidang psikologi. Hal ini diperkirakan bermula karena ilmu psikologi itu sendiri merupakan

kajian ilmiah mengenai perilaku dan proses mental manusia, yang bertujuan menggambarkan, meramalkan dan menjelaskan perilaku (King, 2010). Pemahaman atas proses mental dan perilaku manusia tersebut kemudian menjadi dasar dalam memberikan layanan psikologi. Untuk itu, insan psikologi senantiasa dituntut untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku manusia, baik dalam bentuk pemahaman bagi dirinya dan orang lain (Mukadimah Kode Etik Psikologi, 2010). Terkait dengan memahami kondisi orang lain, Titchener (dalam Taufik, 2010) berpendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain. Pemahaman atas orang lain ini disebut oleh Titchener sebagai empati.

Empati memang berkaitan erat dengan perilaku menolong. Carkhuff (1969) menegaskan bahwa jika tidak ada empati dalam diri seseorang akan perilaku menolong tidak akan muncul. Carl Rogers (1951) melihat empati sebagai upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, dalam memahami orang lain, sehingga seolah-olah masuk dalam diri orang lain, merasakan dan mengalami apa yang dialami orang lain itu, tapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa psikologi masa kini, karena perkembangan zaman cenderung membuat generasi muda terkena yang disebut sebagai '*narcissism epidemic*', dimana semakin banyak mahasiswa menunjukkan kualitas egosentris yang semakin individualis dan sibuk dengan memperbaiki citra diri dibandingkan berupaya memahami apa yang terjadi di masyarakat (Konrath O'Brien, Hsing, 2011). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai studi awal untuk mengetahui kualitas empati mahasiswa dengan menggunakan analisa kuantitatif sebagai landasan pengembangan empati sebagai kompetensi dasar mahasiswa psikologi.

Empati

Allport (1965) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut (1997) melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Carl Rogers (1951) yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Empati adalah sebuah set konstruk yang berkaitan dengan respon seorang individu terhadap pengalaman yang dimiliki individu lain. Konstruk ini secara spesifik termasuk proses yang terjadi dalam diri observer dan hasil/keluaran afektif dan non-afektif yang merupakan hasil dari proses ini (Davis, 1996). Empati disebut pula sebagai salah satu trait yang fundamental (Eysenck & Eysenck, 1978) untuk mendukung kehidupan sosial (Hoffman, 1987). Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain (Mehrabian & Epstein,

1972), kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain (Hogan, 1969). Sebagai konsep kognitif, Hogan (1969) mendeskripsikan empati dalam istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain.

Komponen Empati

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000), selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach (1997) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

a. Differentiation of the self from others

Inti dari empati di sini adalah membagi respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya membelainya dengan bahagia, atau orangtuanya berkomunikasi kepadanya dengan penuh keceriaan.

b. The differentiation of emotional states

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

c. *Social referencing and emotional meaning*

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian Eisenberg dan koleganya (1997), mereka menyatakan bahwa referensi social mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik di bidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh (guide) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

d. *Labelling different emotional states*

Sehubungan dengan labeling pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan berpikir (Eisenberg dkk., 1997). Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya.

e. *Cognitive role taking ability*

Di antara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah role taking ability, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan-perasaan orang itu (Hoffman, 2000). Sementara itu, ahli-ahli lainnya menamakan kondisi tersebut sebagai perspective taking (Eisenberg, 1997; Davis, 1996; Batson & Ahmad, 2010), dan social cognition atau empathic accuracy (Ickes, 1997).

2. Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif (Eisenberg & Strayer, 1987; Feshbach, 1997; Hoffman, 2000), *vicarious emotional response* (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati (Hoffman, 2000), dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif (Hoffman, 2000). Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi (Feshbach, 1997) dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain (Eisenberg, dkk., 1998). Tingkat reaktivitas emosional disebut juga sebagai *affective perspective-taking* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain. (Eisenberg, dkk., 1998)

3. Komponen Komunikatif

Selanjutnya, beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi (Ridley & Lingle, 1996). Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik (Bierhoff, 2002). Menurut Wang, Davidson, Yakushko, Savoy, Tan dan Bleier (2003), komponen empati (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk melihat gambaran kualitas empati yang dimiliki mahasiswa psikologi dilihat dari perbedaan usia dan jenis kelaminnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Usia partisipan berada pada rentang 17 hingga 22 tahun dengan proporsi partisipan lebih didominasi oleh mahasiswa perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah *accidental sampling* di mana subyek yang dipilih sebagai sampel adalah subyek yang paling mudah ditemui (tersedia). Total sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 orang yang diharapkan memberikan gambaran representatif mengenai empati mahasiswa psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Variabel dalam penelitian ini adalah empati yang diukur menggunakan skala empati melalui komponen kognitif, afektif dan komunikatif.

Hasil

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, didapatkan hasil koefisien reliabilitas pada keseluruhan item sebesar 0.854 atas item skala empati yang berjumlah sebanyak 21 item dengan *corrected item-total correlation* berada di atas 0.3. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 131 orang, berikut ini merupakan gambaran distribusi partisipan:

Tabel 1. Gambaran usia

Range Usia	Jumlah	Presentase
17-19	40	30,53%
20-24	86	65,65%
25-29	3	2,29%
30≤	2	1,53%

Tabel 2. Gambaran Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	85	64,89%
Laki-laki	46	35,11%

Tabel 3. Gambaran Tingkat Semester

Semester	Jumlah	Presentase
2	40	30,53%
4	77	58,78%
6	8	6,1%
8	6	4,58%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar partisipan berada pada range usia 17-19 tahun dengan presentase 40%, berjenis kelamin perempuan dengan presentase 64,89%, dan berada di semester 4 dengan presentase 58,78%. Data seluruh partisipan kemudian dibandingkan dengan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skala Empati

Klasifikasi	Batas Nilai	Interval
Tinggi	$X \geq M+1(SD)$	64 – 84
Sedang	$M-1(SD) \leq X \leq M+1(SD)$	42 – 63
Rendah	$X \leq M-1(SD)$	21 – 41

Tabel 5. Mean Empirik data hasil Skala Empati

Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	SD
45	78	63,8321	5,71927

Dari tabel di atas, diketahui bahwa secara umum empati mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berada pada kategori

sedang mengarah ke tinggi. Adapun rinciandeskripsi data hasil berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data skor rata-rata berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Rentang	Mean	SD
Laki-laki	46	45-75	62,43	6,504
Perempuan	85	53-78	64,59	5,130

Tabel 7. Data sebaran hasil skor skala empati di setiap kategori berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Laki-laki	0	0%	28	60,87%	18	39,13%
Perempuan	0	0%	39	45,88%	46	54,12%

Dari tabel di atas, jika dilihat dari jenis kelamin, maka secara umum skor rata-rata mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata mahasiswa laki-laki, dimana skor mahasiswa perempuan sebagian besar berada pada kategori tinggi sementara skor rata-rata mahasiswa laki-laki sebagian besar berada pada kategori sedang.

Adapun deskripsi data hasil berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Data skor rata-rata berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah	Rentang	Mean	SD
17-19	40	53-78	64,5	5,78
20-24	86	45-77	63,66	5,79
25-29	3	59-67	62,33	4,16
30 \leq	2	60-60	60	0

Tabel 9. Data sebaran hasil skor skala empati di setiap kategori berdasarkan usia

Usia	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
17-19	0	0%	21	52,5%	19	47,5%
20-24	0	0%	42	48,84%	44	51,16%
25-29	0	0%	1	33,33%	2	66.67%
30 \leq	0	0%	2	100%	0	0%

Dari tabel di atas, jika dilihat dari rentang usia, maka secara umum skor rata-rata mahasiswa berusia 17-19 tahun lebih tinggi daripada rentang usia lainnya. Hanya kelompok usia 17-19 tahun yang berada pada kategori tinggi, sementara kelompok usia 20—24 tahun, kelompok usia 25-29 tahun dan kelompok usia diatas 30 tahun berada di kategori sedang. Secara lebih spesifik, pada kelompok usia 17-19 tahun, sebagian besar skor total partisipan berada pada kategori sedang. Sementara pada jenjang usia 20-24 dan 25-29 tahun sebagian besar skor partisipan berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, deksripsi data berdasarkan tingkatan semester adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Data skor rata-rata berdasarkan tingkatan semester

Semester	Jumlah	Rentang	Mean	SD
2	40	45-77	62,95	5,33
4	77	53-78	64,04	5,43
6	8	59-70	64,875	3,36
8	6	63-69	65,667	2,34

Tabel 11. Data sebaran hasil skor skala empati di setiap kategori berdasarkan tingkatan semester

Semester	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
2	0	0%	23	57,5%	17	42,5%
4	0	0%	40	51,95%	37	48,05%
6	0	0%	3	37,5%	5	62,5%
8	0	0%	1	16,67%	5	83,33%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata semester 2 berada pada kategori sedang, sementara skor rata-rata semester 4, 6. Dan 8 berada pada kategori tinggi. Secara lebih spesifik, sebanyak 42,5% dari mahasiswa semester 2 berada pada kategori tinggi, dan sisanya sebanyak 57,5% berada pada kategori sedang. Untuk semester 4 sebanyak 48,05% berada pada kategori tinggi, sementara sisanya sebanyak 51,95% berada pada kategori sedang. Untuk semester 6 sebanyak 62,5% yang berada pada kategori tinggi, sementara sebanyak 37,5% berada pada kategori sedang. Dari skor dari mahasiswa semester 8, 83,33% berada pada kategori tinggi, dan sisanya 16,675% berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, setelah melihat gambaran skor Skala Empati, kemudian dilakukan perhitungan lebih lanjut menggunakan teknik One-Way ANOVA untuk melihat perbedaan antar semester dan jenjang usia pada setiap komponen skala Empati dan menggunakan teknik Independent Sample t-Test untuk melihat perbedaan antar jenis kelamin. Berikut adalah hasil uji beda atas skor rata-rata keseluruhan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan:

Tabel 12. Hasil uji beda antar jenis kelamin

t	dF	Sig. (2-Tailed)
-2,083	129	0,039

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata skala empati yang didapat mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Sementara itu, di bawah ini merupakan hasil uji beda skor per indikator yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 13. Hasil uji beda setiap indikator berdasarkan jenis kelamin

Komponen Kognitif	Indikator	Jenis Kelamin		Sig
		Perempuan	Laki-laki	
	Diff. Of the self	7,09	5,87	0,016
	Diff emotional states	6,34	6,30	0,824
	Soc. Referencing	5,87	2,83	0,798
	Labeling Different emotional	12,04	11,74	0,241
	Cognitive Role	12,76	12,26	0,037
Komponen Afektif	Vicarious Emotional	3,19	3,22	0,811
	Affective Perspective	6,36	6,11	0,118
	Inttellectual Empathy	8,88	8,50	0,106
Komponen Komunikatif	Empathic Emotions	2,93	2,61	0,009

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi yang signifikan daripada mahasiswa laki-laki pada indikator *differentiation of the self*, dan *Cognitive Role Taking Ability*, sementara pada indikator komponen kognitif lain, hanya lebih tinggi secara skor namun tidak bisa dikatakan berbeda secara signifikan. Sementara, untuk komponen afektif, tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata tiap indikator antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan juga memiliki skor rata-rata

yang lebih tinggi pada kedua indikator komponen komunikatif dibandingkan mahasiswa laki-laki, yaitu pada indikator *Intellectual Empathy* dan *Empathic Emotions*, namun hanya pada indikator *empathic emotions* perbedaannya bisa dikatakan signifikan.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil uji beda berdasarkan skor rata-rata setiap tingkatan rentang usia:

Tabel 14. Hasil uji beda berdasarkan rentang usia

	Mean Square	F	dF	Sig.
Between Groups	18,806	0,569	3	0,636
Within Groups	33,038		127	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka signifikansi sebesar 0,636 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan skor empati antar jenjang usia.

Diskusi

Berdasarkan gambaran data hasil, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki skor rata-rata empati yang berada pada kategori sedang menuju tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Sedangkan dari hasil uji dan analisa data mahasiswa perempuan memiliki skor empati yang berbeda secara signifikan daripada skor empati mahasiswa laki-laki, dimana skor mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Secara lebih spesifik perbedaan yang signifikan terdapat pada indikator komponen kognitif dan komunikatif, sementara tidak terdapat perbedaan signifikan pada komponen afektif atau komponen emosional. Pada komponen kognitif, yang memiliki skor yang berbeda signifikan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki adalah indikator *Differentiation of The Self From Other*, dan

Cognitive Role Taking Ability yang berkaitan dengan kemampuan membedakan dan merefleksikan emosi, serta upaya berpikir dalam perspektif orang lain. Pada komponen Komunikatif, indikator yang berbeda signifikan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki adalah indikator *Empathic Emotions*, yang berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan perasaan terhadap orang lain melalui perkataan dan perbuatan. Sementara itu, berdasarkan hasil uji dan analisa data berdasarkan tingkatan semester dan jenis kelamin, tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan kesimpulan data di atas, tingkatan empati mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dapat dikatakan memadai sebagai bekal menjalani profesi yang memang membutuhkan kemampuan dan kesediaan memahami orang lain. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian terdahulu yang telah meneliti gambaran empati pada mahasiswa dalam bidang *health-care* yang terdiri dari mahasiswa kedokteran, keperawatan, pekerja sosial, dan psikologi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa pada bidang *social work* memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada kedokteran dan keperawatan, dan mahasiswa psikologi memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada bidang pekerja sosial (Rasoal et al., 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa psikologi dapat mengembangkan empati mereka lebih daripada mahasiswa pada bidang lainnya, seperti kedokteran, keperawatan, dan mahasiswa pada bidang *social work*.

Perbedaan skor rata-rata yang signifikan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata mahasiswa laki-laki, sesuai dengan pendapat Koestner (1990) bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Secara lebih spesifik, perbedaan yang signifikan pada indikator *differentiation of the self from others*, menunjukkan mahasiswa perempuan lebih mampu merefleksikan secara emosional sebagai respon terhadap

perasaan orang lain. Perbedaan indikator *cognitive role taking ability* menunjukkan mahasiswa perempuan lebih mampu menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka mengetahui secara tepat pikiran maupun perasaan orang lain (Hoffman, 2000). Di sisi lain mahasiswa perempuan juga lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan yang terhadap orang lain, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koestner (1990) bahwa empati merupakan ciri khas dari wanita yang lebih peka terhadap emosi orang lain dan bisa lebih mengungkapkan emosinya dibandingkan laki-laki. Parsons & Bales dalam Eisenberg & Strayer (1987) menjelaskan pula bahwa perempuan lebih memiliki sifat *nurturance* dan memiliki orientasi interpersonal jika dibandingkan oleh laki-laki sehingga berdampak pada tingkat empati yang dimiliki. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan hal serupa. Marcus (dalam Eisenberg & Strayer, 1987) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal mengenai keadaan distress orang lain. Kemudian Beck (1995) juga melakukan penelitian yang hasilnya yaitu terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki mengenai orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri). Di sisi lain, tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara indikator *vicarious emotional response* dan *affective perspective taking* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan empati antara perempuan dan laki-laki pada komponen efektif atau komponen emosional mereka. Walaupun sebelumnya dikatakan bahwa perempuan lebih dapat berempati dibandingkan dengan laki-laki, ternyata pada komponen afektif menunjukkan bahwa tingkat empati yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan. Kmiec (2009) mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan empati tersebut menunjukkan bahwa laki-laki

memang tidak berbeda dengan perempuan mengenai kapasitasnya dalam berempati secara afektif/emosional, namun yang berbeda hanyalah kesadaran serta keinginannya untuk mengakui perasaan tersebut. Selanjutnya, tidak seimbang jumlah partisipan perempuan dengan partisipan laki-laki, dimana partisipan perempuan berjumlah lebih dari dua kali lipat partisipan laki-laki, dalam penelitian ini juga diduga menjadi salah satu alasan mengapa perbedaan diantara keduanya tidak muncul dalam semua dimensi empati

Koestner (1990) juga menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin baik kemampuan empatinya, dimana dikarenakan adanya penambahan pemahaman perspektif individu seiring bertambahnya usia. Hanya, saja, hal tersebut tidak terlihat dari hasil penelitian ini. Dari hasil perbandingan antar tingkatan semester dan tingkatan usia, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena skor cenderung merata pada setiap kategori tingkatan usia maupun semester, yaitu berada pada kategori sedang mengarah ke tinggi. Adapun menurut Arnett (2000), usia 18 hingga 25 tahun merupakan usia dalam masa *emerging adulthood*, yakni masa diantara masa *adolescence* dan masa *young adulthood*. Dalam masa ini, mereka sedang menjalani tahap eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *selffocus*, merasa “ditengah-tengah”, dan sedang berada dalam usia “dengan banyak kemungkinan” (Gallo & Gallo, 2011). Hal inilah yang menjadi kemungkinan dari alasan mengapa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara satu angkatan dengan angkatan lainnya. Sedangkan, hadirnya partisipan penelitian yang berusia 25 tahun ke atas pada akhirnya tidak membuat perubahan besar dalam penelitian ini karena jumlahnya yang sangat sedikit.

Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan penambahan item pada skala empati setelah dilakukan revisi pengurangan item yang tidak valid, dan kemudian diujikan kembali untuk

mendapatkan item yang valid dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan pada beberapa komponen, terdapat beberapa indikator yang hanya diwakili oleh satu item yang tersisa dari proses pengurangan item. Selain itu, pengawasan pada saat pengisian skala juga perlu diperhatikan untuk memastikan data demografis diisi dengan baik dan benar terutama mengenai status sosial ekonomi partisipan penelitian, serta ditambahkan mengenai preferensi pemilihan karir partisipan karena juga dapat mempengaruhi empati seseorang (Holand, 1996 dalam Association for Psychology Science, 2011). Dengan menggunakan data kontrol yang lebih lengkap, diharapkan dapat menghasilkan diskusi mengenai empati secara lebih dalam. Menggunakan populasi yang lebih luas juga sangat disarankan agar jumlah sampel yang digunakan bisa lebih banyak dan lebih mungkin untuk menyeimbangkan antara sampel laki-laki dan perempuan, mengingat sampel dari penelitian ini tidak terdapat banyak partisipan laki-laki. Tidak hanya menyeimbangkan sampel laki-laki dan perempuan, menggunakan sampel dengan rentang usia yang lebih besar juga disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kelompok usia tertentu. Kemudian pengambilan sampel lebih baik menggunakan teknik *random sampling* agar hasil penelitian lebih representatif, karena dengan menggunakan teknik tersebut individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian. Selanjutnya, untuk saran secara praktis, hasil dari penelitian ini yang menunjukkan gambaran empati mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat apakah diperlukan atau tidaknya pembekalan mengenai materi empati secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). Psychological testing and assessment. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Allport, G.W. (1965). Pattern and Growth in Personality. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From The Late Teens Through the Twenties, *American Psychological Association*, 55(5) , 469-480.
- Ashworth, K., Tapsak, S., & Li, S. T. (2012). Collaborative Problem Solving: Is Empathy the Active Ingredient?, *Graduate Student Journal of Psychology*, 14, 83-92. Association for Psychological Science. (2011). Diunduh dari <http://www.psychologicalscience.org/index.php/news/rich-less-empathetic-than-poorstudy-says.html> pada 13 Juni 2017.
- Baron-Cohen, S. & Wheelwright, S. (2004). The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences, *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 163-175.
- Beck, R. C. (1995). *Motivation: Theories and Principles*. New Jersey: Prentice Hall.
- Beck, J.S., (1995). *Cognitive Therapy: Basic and beyond*. New York: Guilford
- Carkhuff, R.R. (1969). *Helping and Human Relations. A Primer for Lay and Professional Helpers*. New York: Holt, Reinhart & Winston
- Chen, D., Lew, R., Hershman, W., & Orlander, J. (2007). A Cross-Sectional Measurement of Medical Student Empathy, *Journal of General Internal Medicine*, 22(10), 1434-1438.

- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy, *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85-104.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Dubuque: Brown & Benchmark.
- Dymond, R. F. (1949). A Scale for The Measurement of Empathic Ability, *Journal of Consulting Psychology*, 13(2) , 127-133.
- Eisenberg, N. & Strayer, J. (1987). *Empathy and Its Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eysenck, S.B.G., & Eysenck, H.J. (1978). Impulsiveness and Venturesomeness: Their Position in a Dimensional System of Personality Description. *Psychological Report*, 43, 1247-1255.
- Fesbach, N.D. (1975). Empathy in Children: Some Theoretical and Empirical Considerations. *The Counseling psychologist*, 5, 25-29.
- Gallo, E. & Gallo, J. D. (2011). How 18 Became 26: The Changing Concept of Adulthood.
- Gallo Consulting LLG. Goedeke, S. (2007). Teaching Psychology at Undergraduate Level: Rethinking What We Teach and How We Teach It, *New Zealand Journal of Teacher's Work*, 4(10), 48-63.
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2009). *Research Methods for The Behavioral Sciences*. Belmont: Wadsworth.
- Guilford, J. P., dan Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (Ed. ke-6). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Halonen, J. S. (2011). *Are There Too Many Psychology Majors*. Florida: University of West Florida.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hogan, R. (1969). Development of An Empathy Scale. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 35, 307-316.
- Ickes, W. (1997). *Introduction Empathy Accuracy*. New York: The Guildford Press.
- Kmiec, S. M. (2009). *An Analysis of Sex Differences in Empathy and Forgiveness*. Greenville: East Carolina University.
- Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. (1990). The Family Origins of Empathic Concern: A 26-year Longitudinal Study, *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 709-717.
- Konrath, S. H., O'Brien, E. H., & Hsing, C. (2011). Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta Analysis, *Personality and Social Psychology Review*, 15(2) , 180-198.
- Kohut, H. (1997). *How Does Analysis Cure?*. Chocago: The University of Chocago Press
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: a Step-by-Step Guide for Beginners* (2nd ed.). California: SAGE Publication.
- Malhotra, N. K. (1996). *Marketing research: An applied orientation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mehrabian, A., & Epstein, N. (1972). A Measure of Emotional Empathy. *Journal of Personality*, 40, 525-543.
- Rasoal, C., Jungert, T., Hau, S., Stiwne, E. E., & Andersson G. (2009). Ethnocultural Empathy Among Students in Health Care Education, *Evaluation & the Health Professions*, 32(3) , 300-313.
- Ridley, C.R., & Lingle, D.W. (1996). *Cultural Empathy in Multicultural Counseling: A Multidimensional Process Model*. Thousand Oaks: Sage.
- Rogers, W. (1951). *Client Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.

- Schuster, R. (1979). Empathy and Mindfulness, *Journal of Humanistic Psychology*, 19(1), 71- 77.
- Taufik, Dr. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Walton, D. T. (1997). Vicarious Traumatization of Therapists Working with Trauma Survivors: An Investigation of The Traumatization Process Including Therapists' Empathy Style, Cognitive Schemas, Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering, 58(3-B), 1552-1575.
- Wang, Y., Davidson, M.M., Yakushko, O.F., Savoy, H.B., Tan, J.A., Beier, J.K., (2003). The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, Reliability. *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 50, No. 2, 221-234.
- Whalen, L.M. (2010). *Empathy and Reading of Narrative Fiction among Community College Students (Doctoral Dissertation)*, Capella University.

JURNAL PSIKO BHARA

KAJIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

JADWAL PENERBITAN NASKAH

Jurnal Psiko Bhara terbit dua kali dalam satu tahun. Di bawah ini merupakan jadwal penerbitan Jurnal Psikologi Ubhara Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya :

JADWAL KEGIATAN	KEGIATAN
Januari	Penerbitan Jurnal Psiko Bhara Tahap I
Juli	Penerbitan Jurnal Psiko Bhara Tahap II

Naskah dapat dikirim melalui email sekretariat LPPM di alamat email **lppm.psikologiubhara@gmail.com** sesuai dengan jadwal yang tercantum. Apabila penerimaan naskah melewati jadwal yang ditentukan maka naskah akan ditinjau pada jadwal yang akan datang.

Naskah yang ditolak atau direvisi maka akan dikembalikan. Panjang naskah minimal adalah 8 halaman dan maksimal 20 halaman.

JURNAL PSIKO BHARA

KAJIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

P E D O M A N P E N U L I S A N N A S K A H

JUDUL (Times New roman 16 spasi 1,15, rata tengah)

Penulis (Times New roman 11 spasi 1,15, rata tengah, tanpa gelar)

Institusi (Times New roman 11 spasi 1,15, rata tengah)

Alamat Email (Times New roman 11 spasi 1,15, rata tengah)

Abstrak

(Ketentuan penulisan abstrak meliputi: menggunakan font Times new roman 12 spasi 1,15, maksimal 100 kata, sertakan keyword rata kiri)

Latar Belakang

(Ketentuan penulisan latar belakang tanpa sub judul, menggunakan font Times new roman 12 spasi 1,5 rata kiri)

Konsep Teoritis

(Ketentuan penulisan konsep teoritis meliputi :sub judul tidak di **bold** ataupun *italic*, kapital di setiap kata, Times new roman 12 spasi 1,5 rata kiri)

Metode Penelitian

(Ketentuan penulisan metode penelitian meliputi : sub judul tidak di **bold** ataupun *italic*, kapital di setiap kata, Times new roman 12 spasi 1,5 rata kiri)

Hasil

(Ketentuan penulisan hasil meliputi : sub judul tidak di **bold** ataupun *italic*, kapital di setiap kata, Times new roman 12 spasi 1,5 rata kiri)

Diskusi

(sub judul tidak di **bold** ataupun *italic*, kapital di awal kata, Times new roman 12 spasi 1,5 rata kiri)

DAFTAR PUSTAKA

(Tidak di **bold** ataupun *italic*, kapital di awal kata, Times new roman 12 spasi 1,5 rata tengah)

ISSN 2088-7655
PSIKO BHARA



9 772088 765577